

PANDANGAN DAN SIKAP MASYARAKAT TERHADAP PLURALITAS AGAMA DI INDONESIA

Sarjuni

Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Email: alfahanin@gmail.com

This article is the result of fundamental research conducted in 2011. It is intended to see how far the ideas of pluralism can be understood and accepted by public who are often involved in violence on the behalf of religion.

The method applied in this research is indepth interview, news paper documentation, discourse analysis.

Based on the analysis result, it is found that there are three opinions about religious pluralism. First, formalistic traditionalist opinion, that is: there is only one true religion, it is the religion that he/she belongs to. second, the unconcerned attitude or apathy to the religious reality of religion in Indonesia.. Third, a radical opinion, they think that the followers of other religion –out side of the religion that they belong to, must be have enough, and if it is needed by using violence and force.

Kata Kunci: pluralitas, kekerasan, konflik agama

Pendahuluan

Artikel ini merupakan hasil penelitian fundamental ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana gagasan tentang pluralisme sebagaimana keinginan para pengusung paham ini dapat memberi wawasan dan wacana baru kepada masyarakat yang selama ini sering terjebak pada tindak kekerasan dengan mengatasnamakan agama. Hal ini sangat penting mengingat agama merupakan pranata sosial yang menghidupkan dan sekaligus dihidupi oleh masyarakat yang menganutnya. Karenanya, pemahaman terhadap agama sangat erat terkait dengan sikap masyarakat terhadap kelompok agama lain.

Artikel ini berusaha mengungkapkan fakta bahwa cara beragama dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agama bukanlah sesuatu yang lahir dalam ruang hampa budaya dan ideologi, tetapi dibentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Faktor keluarga, kerabat, hubungan sosial, latar belakang pendidikan, psikologi dan juga pola pikir turut membentuk pemahaman keagamaan seseorang yang akhirnya mengejawantah dalam sikap-sikap dan perilaku keagamaan.

Persoalan yang sering menjadi sumber ketidakharmonisan dalam kehidupan umat beragama adalah, aturan atau undang-undang tentang kehidupan beragama di Indonesia sering kali hanya menghubungkan kepentingan masyarakat dengan kelahiran aturan tersebut tanpa pengamatan dan penelitian langsung mengenai dinamika keberagamaan yang terjadi dalam masyarakat secara konkret. Alhasil, aturan yang dibuat acapkali tidak menyentuh persoalan yang sebenarnya.

Dalam pluralitas dan keragaman, yang dibutuhkan adalah “moralitas terbuka.” Moralitas ini bersumber dari kecintaan pada Tuhan, yang mencintai dan mempersatukan segala yang ada. Kecintaan pada Tuhan akan mengalirkan emosi kreatif yang mengarahkan manusia menghargai sesamanya sebagai makhluk yang mulia dan berharga dalam dirinya sendiri, bukan sebagai lawan yang harus ditaklukkan, bukan sebagai kawan yang harus didahulukan.

Pluralisme Agama

1. Konsep dan Wacana Pluralisme Agama

Dalam diskursus filsafat, istilah “pluralisme” sendiri sebenarnya memiliki beberapa makna, bergantung pada masing-masing wacana yang dirujuknya. Konsep pluralisme pada awalnya diperkenalkan oleh para filsuf pencerahan seperti Christian Wolff dan Immanuel Kant. Keduanya berusaha menunjukkan sebuah doktrin tentang kesempurnaan pandangan-dunia yang mungkin dikombinasikan dengan seruan untuk mengadopsi sudut pandang universal tentang warga-negara dunia (*a world-citizen*).

Dari bidang filsafat, istilah itu menyebar ke wacana-wacana akademik yang lain, termasuk agama dan politik. Pada pergantian abad ke-20, para pragmatis seperti William James menggunakan kembali konsep tersebut untuk menekankan implikasi-implikasi empiris dari ontologi pluralistik. Jejak-jejak dari penggunaan ini masih bisa ditemukan dalam sosiologi kognitif. Pada saat yang sama, konsep pluralisme menjadi populer dalam pertimbangan-pertimbangan politis mengenai berbagai kondisi demokrasi ketika dipertentangkan dengan *apparatus* negara monistik, utamanya dalam karya Harold J. Laski.¹

Dalam agama, fanatisme itu muncul setidaknya karena tiga hal.² *Pertama*, karena faktor ideologis, yaitu penafsiran religius terhadap relasi-relasi sosial. Agama menjadi perekat suatu komunitas atau kelompok sosial karena memberi kerangka penafsiran dan pemaknaan bagi hubungan-hubungan sosial di dalamnya.

Kedua, faktor identitas dan relasi sosial. Orang memeluk dan menganut agama tertentu berarti menjadi milik kelompok agama tersebut. Kemudian kepemilikan ini memberikan stabilitas sosial, status, cara berpikir, dan etos tertentu. Persoalan ini menjadi lebih kuat lagi bila dikaitkan dengan identitas etnis dan kultural suatu kelompok sosial.

Ketiga, legitimasi etis. Suatu sistem pemikiran mendapat dukungan dari ajaran agama tertentu. Artinya, konsep-konsep atau wacana tertentu yang ada dalam masyarakat, misalnya tentang demokrasi, kesetaraan gender, keadilan sosial, dan sebagainya, seringkali diklaim sebagai berasal dari ajaran agama atau kitab suci agama tertentu. Dengan klaim ini, umat beragama seringkali lupa bahwa kelompok-kelompok agama lain pun, kemungkinan, memiliki klaim yang sama.

Ketiga faktor inilah yang kemudian memperkuat pandangan eksklusif dan tertutup dalam agama yang sering kali mengejawantah dalam perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur agama sendiri. Kelompok fanatik agama nyaris tidak dapat melakukan distansiasi atau mengambil jarak dengan penafsiran yang diyakininya.

2. Pluralisme dalam Islam

Pluralisme agama (*religious pluralism*) adalah istilah khusus dalam kajian agama-agama. Sebagai 'terminologi khusus', istilah ini tidak dapat dimaknai sembarangan, misalnya disamakan dengan makna istilah 'toleransi', 'saling menghormati' (*mutual respect*),

¹ Harold J. Laski (1936) *The Rise of Liberalism: The Philosophy of a Business Civilization*. New York: Harper & Brothers. Selain dalam karya Harold J. Laski, berbagai perdebatan mengenai asal-muasal, pengertian dan konteks tertentu dari istilah pluralisme dalam berbagai bidang, antara lain bisa dibaca dalam karya D. Archard (ed.) (1996) *Philosophy and Pluralism* (Cambridge: Cambridge University Press; Martha Nussbaum (1986) *The Fragility of Goodness*. Cambridge: Cambridge University Press; juga dalam karya-karya Isaiah Berlin (1975) *Four Essays on Liberty*. London: Oxford University Press.

² Haryatmoko. "Agama: Etika Sosial untuk Mengatasi Konflik". *Kompas*, 14 April 1999.

dan sebagainya. Sebagai satu paham (isme), yang membahas cara pandang terhadap agama-agama yang ada, istilah 'pluralisme agama' telah menjadi pembahasan panjang di kalangan para ilmuwan dalam studi agama-agama (*religious studies*).

Pluralisme Agama didasarkan pada satu asumsi bahwa semua agama adalah jalan yang sama-sama sah menuju Tuhan yang sama. Jadi, menurut penganut paham ini, semua agama adalah jalan yang berbeda-beda menuju Tuhan yang sama. Atau, mereka menyatakan, bahwa agama adalah persepsi manusia yang relatif terhadap Tuhan yang mutlak, sehingga –karena kerelativannya– setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim atau meyakini, bahwa agamanya lebih benar atau lebih baik dari agama lain; atau mengklaim bahwa hanya agamanya sendiri yang benar. Bahkan, menurut Charles Kimball, salah satu ciri agama jahat (*evil*) adalah agama yang memiliki klaim kebenaran mutlak (*absolute truth claim*) atas agamanya sendiri.³

Dalam tradisi Kristen, dikenal ada tiga cara pendekatan atau cara pandang teologis terhadap agama lain. *Pertama*, eksklusivisme, yang memandang hanya orang-orang yang mendengar dan menerima Bibel Kristen yang akan diselamatkan. Di luar itu tidak selamat. *Kedua*, inklusivisme, yang berpandangan, meskipun Kristen merupakan agama yang benar, tetapi keselamatan juga mungkin terdapat pada agama lain. *Ketiga*, pluralisme, yang memandang semua agama adalah jalan yang sama-sama sah menuju inti dari realitas agama.

Dalam pandangan pluralisme agama, tidak ada agama yang dipandang lebih superior dari agama lainnya. Semuanya dianggap sebagai jalan yang sama-sama sah menuju Tuhan (*all the religious traditions of humanity are equally valid paths to the same core of religious reality. In pluralism, no one religion is superior to any other; the many religions are considered equally valid ways to know God*).⁴

Menurut para pendukung paham pluralisme dari kalangan muslim, Islam bukan hanya menerima keabsahan pluralisme agama, tetapi juga memandangnya sebagai bagian penting dari sistem kepercayaan. Terdapat pernyataan yang sangat jelas berkenaan dengan ini. Al-Qur'an menyatakan:

... لِكُلِّ دِينٍ شَرَعْنَا مِنْكُمْ شَرْعًا وَرِسَالًا وَأَوْشَاءَ اللَّهِ لِحَمَلِكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكُمْ لِيَبْذُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا قَبِيضًا بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

³ Charles Kimball (2002) *When Religion Becomes Evil*. New York: Harper San Francisco.

⁴ Alistair E. McGrath (1994) *Christian Theology: an Introduction*. Oxford: Blackwell Publisher. H. 458-459; Daniel B. Clendenin (1995) *Many Gods Many Lords: Christianity Encounters World Religions*. Michigan: Baker Books, h. 12.

“... untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan hukum dan jalan kehidupan (yang berbeda). Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia hanya akan menjadikanmu satu umat saja, tetapi (Dia menghendaki yang lain) dengan maksud untuk menguji kamu atas apa yang telah Dia berikan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah berbuat kebajikan! Hanya kepada Allah-lah kamu semua akan kembali, lalu Dia akan memberitakanmu tentang apa yang kamu perselisihkan.” (QS. al-Ma'idah [5]: 48).

Lebih jauh menurut mereka, ini merupakan pernyataan yang sangat mendasar dalam mendukung pluralisme keagamaan dan hukum yang jarang dipertimbangkan secara serius oleh kaum Muslim. Banyak para penafsir klasik maupun modern telah memberi komentar tentang ayat yang signifikasikan ini. Namun, bagian yang paling signifikan dan operatif dari ayat ini adalah "... untuk tiap-tiap kamu, Kami berikan hukum dan jalan kehidupan (yang berbeda).” Kalimat “tiap-tiap kamu” dengan jelas menunjukkan komunitas-komunitas yang berbeda. Setiap komunitas keagamaan dan religio-kultural memiliki hukumnya sendiri (*syir'atan*) dan jalan hidupnya sendiri (*minhāj*) dan pencapaian kedewasaan spiritual bisa dilakukan dengan tetap menjaga hukum dan jalan hidup masing-masing.

Di sisi lain sebagian pemikir muslim menolak keras paham pluralisme agama ini. Solusi Islam terhadap adanya pluralitas agama adalah dengan mengakui perbedaan dan identitas agama masing-masing (*lakum dīnukum wa liya dīn*). Tapi solusi yang ditawarkan paham pluralisme agama lebih cenderung menghilangkan perbedaan dan identitas agama-agama yang ada. Jadi mengangap pluralisme agama sebagai *sunnatullah* adalah klaim yang berlebihan dan tidak benar.

Sikap yang mengakui kebenaran semua agama tersebut merupakan sesuatu yang tidak realistis, dan akan sangat sulit diwujudkan, dan bahkan jika konsep ini diterapkan justru akan menimbulkan konflik internal umat beragama.

Realitas keagamaan menunjukkan bahwa pada setiap agama terdapat klaim-klaim kebenaran (*truth claim*) yang mengarahkan pada eksklusivitas agama sendiri. Bahwa agama sayalah yang paling benar, agama lain sesat dan menyesatkan (*other religions are false paths, that misled their followers*). Hal tersebut mendapat justifikasi dari kitab suci masing-masing agama. Dalam Alkitab misalnya: “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku” (Yohanes 14:6).

Sejak konsili Vatikan II, memang, pandangan Gereja berubah menjadi sangat terbuka ke arah adanya kebenaran dan keselamatan dalam agama-agama non Kristiani. Karl Rahner teolog besar yang menafsirkan konsili Vatikan II, merumuskan teologi inklusifnya kira-kira dengan mengatakan: “*other religions are implicit forms of our own religion* (agama lain adalah bentuk-bentuk implisit dari agama kita).” Tetapi dalam kenyataannya, pemahaman ini tidak dominan di kalangan umat Kristiani.

Bahkan pada 28 Januari 2000, Paus Yohanes Paulus II membuat pernyataan: “*the revelation of Jesus Christ is definitive and complete* (ajaran Jesus Kristus adalah sudah

tetap dan komplit).” Paus juga menyatakan, bahwa agama-agama selain Katolik, memiliki kekurangan. Hanya Gereja Katolik yang merupakan jalan keselamatan yang sempurna menuju Tuhan.

Di dalam Islam, al-Qur’an sendiri secara eksplisit menyatakan “Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam” (QS. al-Ma’idah [3]: 19). Meskipun oleh Nurkholis Madjid ayat ini dibaca dengan semangat agama universal (*al-din al-jāmi*) dengan mengembalikan makna Islam di sini dalam arti generiknya sebagai “pastrah se-penuhnya kepada (Allah)”, tetapi pemahaman tersebut tidak bisa diterima oleh mayoritas umat Islam, karena dalam kenyataannya “Islam” adalah sebagai nama agama, bukan se-kedar kata yang memiliki makna generik “pastrah”.

Sebenarnya klaim atas kebenaran agama sah-sah saja, yang penting klaim tersebut masih terjaga dalam wilayahnya masing-masing. Mempertanyakan apakah ada agama yang diterima benar oleh setiap orang yang ada di dunia, karenanya menjadi tidak relevan. Karena perbedaan dogma sebenarnya bukan penyebab utama terjadinya konflik antar umat beragama. Konflik antar umat beragama, sebenarnya lebih banyak disebabkan oleh faktor-faktor lain, seperti; sosial, ekonomi, dan politik, sebagaimana terjadi di Ambon dan Ploso, beberapa tahun yang lalu.

3. Pola Pikir dan Cara Beragama

Dari hasil penelusuran kepustakaan ditemukan hipotesis bahwa cara beragama suatu masyarakat, sangat erat terkait dengan pola pikir yang mereka gunakan untuk memaknai eksistensi mereka sendiri maupun juga eksistensi kelompok agama lain. Pola pikir digunakan manusia untuk menafsirkan realitas dan teks-teks keagamaan yang kemudian di-terjemahkan ke dalam perilaku dan tindakan nyata dalam berhadapan dengan sesama kelompok maupun dengan kelompok lain.

Dalam konteks ini, Carol S. Dweck⁵ mengungkapkan, setidaknya ada dua macam pola pikir yang sering digunakan manusia untuk memaknai dirinya dan lingkungan di sekitarnya. *Pertama* adalah pola pikir yang disebutnya sebagai pola pikir tetap (*fixed mindset*). Pola pikir ini dekat dengan sikap memuja diri, keputusasaan, egoisme, kemalasan, dan keengganan untuk mengembangkan diri hingga batas maksimal.

Dalam sikap keberagamaan, orang dengan pola pikir semacam ini umumnya berpandangan eksklusif, menganggap diri paling benar, tidak mau menghargai perbedaan dan keragaman, serta menutup diri dari suara-suara kebenaran yang datang dari luar kelompoknya. Sikap menutup diri dan tidak terbuka ini lebih lanjut diwujudkan dalam

⁵ Carol S. Dweck (2007) *Change Your Mindset, Change Your Life*. terj. Ruslani. Jakarta: Serambi.

keengganan untuk melakukan dialog dan komunikasi dengan kelompok lain yang secara *a priori* dianggap sebagai lawan yang sesat dan harus dipertobatkan. Jika “yang lain” itu tidak bersedia dipertobatkan, mereka pun lalu dianggap sebagai musuh dan ancaman bagi eksistensi kelompok tertentu.

Namun, pola pikir tetap terbuka salah ketika banyak psikolog dan pakar perilaku menemukan hal-hal yang mencengangkan dalam perjalanan hidup manusia karena kecerdasan emosional (Daniel Goleman),⁶ kecerdasan spiritual (Danah Zohar dan Ian Marshall),⁷ ESQ (Ari Ginanjar Agustian),⁸ maupun *adversity quotient* (Paul Stoltz).⁹ Manusia memiliki beragam kecerdasan, dan IQ hanya menjadi salah satu bagiannya, tidak menentukan segala-galanya dan bukan merupakan gambaran tentang kehidupan seseorang dari A sampai Z.

Karenanya, Carol S. Dweck mengungkapkan adanya jenis pola pikir *kedua* yang disebutnya sebagai pola pikir berkembang (*growth mindset*). Orang-orang berpola pikir berkembang tidak hanya *mencari* tantangan, mereka juga bersungguh-sungguh menjalaninya.

a. Pola Pikir dan Pluralitas

Pola pikir berkembang inilah yang relevan dengan konteks bangsa Indonesia yang memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang plural, yang lahir dan berkembang dengan pelbagai akar budaya, agama, ras, bahasa, dan adat. Atas perjuangan para *founding fathers* melakukan upaya konvergensi pelbagai gagasan yang unik dan berbeda itulah Indonesia akhirnya dapat menjadi sebuah bangsa yang hidup dan eksis di antara bangsa-bangsa lain di dunia, dengan keunikan dan keragaman sejarahnya.

b. Keragaman Identitas

Hambatan terbesar lain untuk melakukan dialog transformatif-dialektik semacam ini adalah manusia sering memandang identitas diri sebagai sesuatu *taken for granted*, sesuatu yang pasti, sebagai sesuatu yang alami. Padahal, identitas merupakan sesuatu yang dibentuk dan dikonstruksikan oleh berbagai hal, termasuk di dalamnya kelompok sosial, pendidikan, status, dan juga pekerjaan yang dimiliki seseorang.

⁶ Daniel Goleman (1997) *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ?*, terj. T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

⁷ Danah Zohar dan Ian Marshall (2000) *SQ: Spiritual Intelligence as the Ultimate Intelligence*. New York: Alfred A. Knopf.

⁸ Ary Ginanjar Agustian (2002) *ESQ Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga.

⁹ Paul Stoltz (2001) *Adversity Quotient: Mengubah Tantangan Menjadi Peluang*. Jakarta: Gramedia.

Sosiolog Inggris Anthony Giddens mengungkapkan, identitas diri (*self identity*), dimunculkan oleh kemampuan untuk menopang narasi tentang diri, yang kemudian membangun sebuah perasaan yang konsisten tentang kontinuitas biografis tertentu.¹⁰

Dalam konteks ini, identitas keagamaan kita juga dibentuk oleh memori kolektif tentang asal-muasal ajaran agama yang pada akhirnya diakui sebagai bersumber dari Tuhan. Memori kolektif membentuk kita sebagai individu dan kelompok melalui kisah yang dituturkan secara terus-menerus dan membentuk pemahaman kultural tentang diri kita.

Cara beragama seseorang sangat erat terkait dengan pola pikir yang dimiliki orang bersangkutan. Orang dengan pola pikir berkembang cenderung memiliki pandangan keagamaan yang lebih terbuka dan inklusif, sedangkan orang dengan pola pikir tetap lebih cenderung berpandangan sempit, mengganggu diri paling benar, dan tidak mau membuka diri terhadap hal-hal baru.

Dalam sejarah Islam, hal ini pernah terjadi ketika Abu Hamid al-Ghazali (w. 1111) menulis karyanya yang sangat terkenal *Tahāfut al-Falāsifah* (Kerancuan para Filusuf) dan memberikan cap kafir kepada para filusuf Muslim karena beberapa pandangan mereka yang dianggap bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Sebagai konsekuensi dari pengkafiran ini, banyak orang berpendapat bahwa perkembangan filsafat Islam menjadi *mandeg*.

Dunia Islam telah sekian lama didominasi oleh pemikiran Hanbaliyyah/Asy'ariyyah, sehingga yang terakhir ini sering diklaim sebagai pemikiran yang terbenar, dan ketika ada pandangan yang berbeda dengan *status quo* langsung saja dicap sesat dan kafir. Padahal sejarah pernah mencatat bahwa pandangan Mu'tazilah juga dulu pernah berjaya dan bahkan khalifah al-Ma'mun, khalifah ketujuh dari dinasti Abbasiyyah, sempat menjadikan mazhab Mu'tazilah sebagai mazhab negara. Tetapi setelah itu, lagi-lagi berkat dukungan penguasa yang menggantikan al-Ma'mun, mazhab Asy'ariyyah-lah yang kemudian mendominasi hingga saat ini. Kalau pada masa al-Ma'mun pandangan Mu'tazilah merupakan pemikiran ortodoksi dalam Islam, bahkan mereka yang tidak menganut mazhab Mu'tazilah dihukum (*inquisition/mihnah*), setelah itu pemikiran yang sama dicap kafir dan sesat.

Selain akibat pola pikir tetap yang dimiliki oleh orang-orang yang cenderung berpikiran sempit dan tidak menghargai perbedaan, fundamentalisme juga acap kali menyamar dan menelikung manusia dengan mengatasnamakan kesucian agama dan ajaran Illahi. Agama pun dimanipulasi untuk memobilisasi tindak kekerasan dan teror untuk memerangi kelompok beragama lain.

¹⁰ Anthony Giddens (1992) *Modernity and Self-Identity*. London: Routledge.

Berbagai peristiwa teror yang mengatasnamakan agama dan Tuhan memang bukan hal baru. Namun, intensitas dan kualitasnya yang cenderung meningkat akhir-akhir membuat kita, sebagai umat beragama, tidak mungkin mengabaikan persoalan itu begitu saja. Tragedi 11 September 2001 yang menghancurkan WTC dan sebagian Pentagon, perang Palestina-Israel di Timur Tengah, serta kerusuhan Poso dan Ambon di negara kita, setidaknya mengingatkan kita pada tesis Karen Armstrong tentang fundamentalisme dalam tiga agama besar (Yahudi, Kristen, Islam). Armstrong menyatakan, “*Fundamentalists have no time for democracy, pluralism, religious toleration, peacemaking, free speech, or the separation of church and state.*”¹¹

Pandangan dan Sikap Masyarakat tentang Pluralisme Agama

Dari hasil penelitian yang dilakukan mulai 15 Desember 2011 sampai 20 April 2012, dengan melakukan wawancara terhadap sedikitnya 50 orang yang dipilih dengan memperhatikan identitas narasumber yang meliputi agama, jenis kelamin atau gender, pendidikan terakhir dan profesi.

Jumlah populasi seluruh penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta dilihat dari aspek jumlah penganut agama, berdasarkan data di Biro Pusat Statistik DIY Tahun 2006 menyebutkan, yaitu, 3.413.183 orang dengan rincian Agama Islam 3.118.827, Katolik 183.485, Kristen 98.300, Hindu 5.964 dan Budha 5.500 jiwa.

Setidaknya terdapat empat kategori pandangan berkaitan dengan pluralisme agama yang menjadi objek penelitian ini. *Pertama*, pandangan yang penulis sebut sebagai formalistik-tradisionalis. Pandangan ini menyatakan bahwa hanya ada satu agama yang benar, yaitu, agama yang dianutnya. Sedangkan agama lain jelas-jelas keliru dan menyimpang dari jalan kebenaran. Orang beragama harus meyakini kebenaran agamanya dengan mengklaim agama lain sebagai salah, jika tidak demikian, maka keimanan orang tersebut boleh diragukan.

Dalam hal ini, Anwar Shodiq (43 tahun), ketika peneliti menanyakan tanggapannya tentang keberadaan agama lain di Indonesia dan ajaran agama Islam yang diyakininya, berkomentar:

Islam adalah satu-satunya agama yang benar dan diridhai Allah. Agama lain adalah sesat dan tidak mungkin penganutnya bisa masuk surga. Mereka hanya membuang-buang waktu saja untuk pergi ke tempat-tempat ibadah, karena sebenarnya bukan Tuhan yang mereka sembah.

¹¹ Karen Armstrong (2000) *The Battle for God: Fundamentalism in Judaism, Christianity and Islam* New York: Harper Collins.

¹² Wawancara tanggal 29 Desember 2010.

Kedua, kelompok yang memiliki pandangan masa bodoh atau acuh-tak-acuh terhadap realitas keagamaan agama di Indonesia. Bagi kelompok ini, ada-tidaknya umat beragama lain sama sekali bukan masalah bagi mereka, selama masing-masing kelompok tidak saling mengganggu dan tidak saling merugikan. Selama mereka hidup dengan tidak menyusah-kan kelompok lain, keberadaan kelompok itu sama sekali bukan urusan mereka. Entah ada pengaruhnya atau tidak dengan sikap keberagaman masyarakat, mereka menganggap itu tidak penting. Yang penting adalah mereka bisa hidup dengan tenang, makan cukup, dan tidak mengganggu kehidupan orang lain.

Dalam hal ini, Imron (36 tahun), memberikan pernyataan,

Gak tau Mas, keragaman agama apa?... Saya *gak* terlalu mikir soal itu, biar saja orang lain punya agama sendiri, asal *gak* saling mengganggu. Tetapi kalau ditanya bagaimana pandangan saya tentang keragaman agama di Indonesia, saya lebih *gak tau* lagi. Soal urusan benar dan salah, biar Gusti Allah yang mengurus, kita kan manusia biasa cuma tinggal *nglakoni* (menjalani), benar kan? Lagi pula, itu *kan* sudah ada yang *ngurus*, Departemen Agama, jadi biar saja itu jadi *kerjaan* mereka.¹³

Pandangan masa bodoh tampak jelas dalam kalimat terakhir, “... kalau mau nonton ya silakan, kalau *gak* kan *gak* masalah...” Hal senada juga diungkapkan oleh beberapa orang yang lain, misalnya Naufan (18 tahun), Parwoto (23 tahun), dan keluarga Abdul Karim (51 tahun). Bagi mereka, agama sama sekali tidak berkaitan dengan sinetron, dan kalau memang ada kaitannya, mereka menganggap itu sama sekali bukan urusan mereka. Yang menjadi persoalan penting bagi mereka adalah bagaimana menjalani kehidupan sehari-hari “dengan baik” tanpa menjadi beban bagi orang lain atau mengganggu kehidupan orang lain.

Ketiga, kelompok radikal dan menganggap semua umat beragama lain di luar agama yang dianutnya, harus dipertobatkan, bahkan jika perlu dengan jalan kekerasan dan paksaan. Kelompok ini berpandangan bahwa berbagai bencana yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini disebabkan karena masyarakat Indonesia tidak mau kembali ke jalan yang benar, mereka sesat tetap tidak menyadari kesesatannya.

Dalam hal ini, Umar (36 tahun) berkomentar,

Agama lain itu jelas tidak masuk akal dan keliru. *Masa*’ Tuhan *kok* ada lebih dari satu, *ndak* mungkin itu! Jadi, pasti hanya ada satu agama yang benar, yaitu, agama saya. Jadi, kalau Indonesia mau makmur ya... harusnya mereka bertobat, yang sudah memeluk agama yang benar harus melaksanakan ajaran-ajarannya dengan tekun dan taat. Dan yang belum menganut agama yang benar, mereka harus dipertobatkan, bila perlu dipaksa agar mau mengikuti ajaran agama yang benar.¹⁴ Sebab, jika tidak, bahaya, kita bisa terus-menerus terancam oleh murka Tuhan.

¹³ Wawancara, 29 Desember 2010.

¹⁴ Wawancara, 31 Desember 2010.

Keempat, kelompok masyarakat yang lebih kritis dan moderat dalam menanggapi kenyataan pluralisme agama di Indonesia. Kelompok ini melihat keragaman agama secara lebih proporsional.

Dalam hal ini, Abdul Mu'in (37 tahun) memberikan komentar,

Pada dasarnya, setiap umat beragama meyakini kebenaran agamanya masing-masing. Tetapi, hal ini hendaknya tidak dijadikan alat untuk memusuhi apalagi mengganggu dan memerangi kelompok agama lain tanpa alasan yang jelas. Mungkin saja Tuhan punya maksud tertentu di balik keragaman agama di Indonesia, kita jangan mudah mengklaim ini dan itu. Hanya Tuhan yang tahu Kebenaran Mutlak,¹⁵ manusia hanya berusaha mencapai kebenaran dengan kemungkinan berhasil atau gagal.

Kelompok ini agaknya meyakini pandangan bahwa dunia ini terbagi ke dalam dua hal yang saling berpasangan dan saling berlawanan: ada siang ada malam, ada panas ada dingin, ada baik ada buruk, ada manfaat dan ada bahaya.

Sementara pandangan-pandangan lain juga tampak tidak berkaitan langsung dengan jenjang pendidikan responden yang diwawancarai. Yang lebih berpengaruh atas pandangan mereka tentang pluralisme keagamaan adalah pola pikir yang dimiliki oleh masing-masing responden.

Demikian juga, orang yang berpandangan pluralis cenderung tidak diterima di kalangan orang-orang yang berpandangan ekstrem dan radikal, seorang pluralis dianggap sebagai ancaman atas eksistensi kelompok radikal dan bahkan sering menganggap orang-orang yang berpola pikir pluralis sebagai sesat dan menyesatkan.

Dalam bukunya yang berjudul *When Religion Becomes Evil* (2002),¹⁶ Charles Kimball mengungkapkan ada lima tanda terjadinya korupsi dalam agama. Ketika salah satu—atau beberapa—dari kelima tanda itu ada dalam umat beragama tertentu, maka pada saat itulah agama bisa berubah menjadi kejahatan (*evil*). Kelima tanda itu adalah: klaim-klaim kebenaran mutlak; ketaatan buta; menetapkan waktu “ideal”; tujuan menghalalkan segala cara; dan menyatakan perang suci.

Ketika para penganut yang fanatik dan taat meningkatkan ajaran-ajaran serta kepercayaan-kepercayaan tradisi mereka pada tingkat klaim-klaim kebenaran *absolut*, mereka membuka pintu bagi kemungkinan menjadikan agama mereka sebagai kejahatan. Sebagaimana akan kita amati dalam bab-bab selanjutnya, orang-orang yang dipersenjatai dengan klaim-klaim kebenaran absolut terkait sangat erat dengan ekstremisme yang keras, para pemimpin karismatik, dan pelbagai macam pembenaran atas tindakan-tindakan yang menurut pemahaman orang lain tidak dapat diterima.

¹⁵ Wawancara, 12 Januari 2011.

¹⁶ Charles Kimball (2002) *When Religion Become Evil*. New York: Harper and Row.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Adanya sebagean pandangan yang disebut formalistik tradisional, yaitu bahwa hanya ada satu agama yang benar, yaitu agama yang dianutnya, sedangkan agama lain jelas-jelas keliru dan menyimpang dari jalan kebenaran. Karena orang beragama harus menyakini kebenaran agamanya dan mengklaim agama lain adalah salah.
2. Adanya kelompok yang memiliki pandangan masa bodoh atau acuh tak acuh terhadap realitas keagamaan agama di Indonesia. Artinya bahwa kelompok ini menyatakan bahwa ada-tidaknya umat beragama lain sama sekali bukan masalah bagi mereka selama mereka tidak saling mengganggu dan tidak saling merugikan diantara mereka.
3. Adanya penganut agama yang radikal, mereka menganggap semua umat beragama yang lain di luar agama yang dianut, harus dipertobatkan dan jika perlu dengan jalan kekerasan dan paksaan, sebagai akibat bangsa Indonesia akhir-akhir ini banyak kejadian bencana, karena masyarakat Indonesia tidak mau kembali ke jalan yang benar.
4. Bahwa pluralitas beragama di Indonesia, memang ada dan perlu disosialisasikan kepada masyarakat, agar masyarakat menyadari akan pentingnya kehidupan beragama, sehingga tanpa ada yang menjelek-jelekakan antara satu agama dengan agama lain.[]

Bibliografi

- Adam, Ian (2004) *Ideologi Politik Mutakhir: Konsep, Ragam, Kritik, dan Masa Depan*, Judul asli *Political Ideology Today*, Yogyakarta: Qalam.
- Agustian, Ary Ginanjar (2002) *ESQ Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga.
- Archard, D. (ed.) (1996) *Philosophy and Pluralism*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Armstrong, Karen (2000) *The Battle for God: Fundamentalism in Judaism, Christianity and Islam*. New York: Harper Collins.
- Brown, Gillian, and Yule, George (1996) *Analysis Wacana: Discourse Analysis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dweck, Carol S. (2007) *Change Your Mindset, Change Your Life*. Jakarta: Serambi.

- Fadl, Khaled Abou el. (2004) *Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*, terj. R. Cecep Lukman Yasin. Jakarta: Serambi.
- Gibbon, Michael T. (ed.) (2002) *Tafsir Politik: Telaah Hermeneutis Wacana Sosial-Politik Kontemporer*. Yogyakarta: Qalam. Judul asli Interpreting Politics.
- Giddens, Anthony (1992) *Modernity and Self-Identity*. London: Routledge.
- Goleman, Daniel (1997) *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ?* terj. T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Grillo, R. D. (1998) *Pluralism and the Politics of Difference: State, Culture, and Ethnicity in Comparative Perspective*. London: Routledge.
- Habermas, Jürgen (2004) *Krisis Legitimasi*, terj. Yudi Santoso. Yogyakarta: Qalam. Judul asli *Legitimation Crisis*.
- Hall, Stuart (1990) "Cultural Identity and Diaspora" dalam J. Rutherford (ed.), *Identity, Community, Culture, Difference*. London: Lawrence & Wishart.
- Haryatmoko (1999) "Agama: Etika Sosial untuk Mengatasi Konflik" dalam *Kompas*, 14 April 1999.
- Haryatmoko, "Dominasi Laki-laki Melalui Wacana," dipublikasikan dalam situs Internet <http://www.sekitarkita.com/wacana/haryatmoko.htm>.
- Haryatmoko (2000) "Hermeneutika Paul Ricoeur: Transparansi sebagai Proses", Basis Edisi Akhir Tahun 2000.
- Hefner, Robert W. (ed.) (2001) *Politics of Multiculturalism: Pluralism and Citizenship in Malaysia, Singapore, and Indonesia*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Huntington, Samuel P. (1996) *The Clash of Civilization and the Remaking of World Order*. New York: Simon & Schuster.
- Kurzman, Charles (ed.) (2001) *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global*, terj. Bahrul Ulum dan Heri Junaidi. Jakarta: Paramadina.
- Laski, Harold J. (1936) *The Rise of Liberalism: The Philosophy of a Business Civilization*. New York: Harper & Brothers.
- Nussbaum, Martha (1986) *The Fragility of Goodness*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Stoltz, Paul (2001) *Adversity Quotient: Mengubah Tantangan Menjadi Peluang*. Jakarta: Gramedia.

Tamara, M. Nasir dan Taher, Elza Peldi (eds.) (1996) *Agama dan Dialog Antarperadaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.

Zohar, Danah dan Ian Marshall (2000) *SQ: Spiritual Intelligence as the Ultimate Intelligence*. New York: Alfred A. Knopf.